

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses meningkatkan kualitas manusia baik dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan mengikuti prosedur tertentu agar dapat bermanfaat bagi dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Jadi pendidikan tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual saja namun juga bagaimana mengimplementasikannya dalam kehidupan bermasyarakat dengan menanamkan nilai-nilai moral.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menciptakan proses pendidikan yang berkualitas adalah melalui proses pembelajaran di sekolah. Pembelajaran di sekolah akan melibatkan komponen guru, siswa dan bahan ajar (materi pembelajaran) didukung dengan alat peraga. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan maka diperlukan suatu metode pembelajaran.

Guru, sebagai tenaga pendidik berperan penting dalam memberikan bimbingan dalam pembelajaran kepada siswa sehingga memiliki penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan sekaligus etika atau tata krama yang dibutuhkan dalam menghadapi kehidupan nyata. Guru memiliki kewajiban untuk melahirkan generasi muda yang berkualitas baik dari segi intelektual maupun dari segi moralnya. Dalam setiap kegiatan pembelajaran akan ada interaksi antara Guru dengan siswa, interaksi dengan sesama siswa, maupun interaksi siswa dengan narasumber yang lain yang dapat menciptakan pembelajaran yang efektif.

Namun pada kenyataannya, masih banyak dijumpai strategi yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar yang belum mampu memberikan pemahaman kepada siswa. Hal ini ditandai dengan prestasi belajar siswa yang rendah, siswa cepat bosan dan kurang aktif yang dapat menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang maksimal (Riana Rahmasari, 2016). Pembelajaran harus dibuat dalam kondisi yang menyenangkan sehingga siswa akan terus termotivasi dari awal sampai akhir kegiatan belajar mengajar (KBM). Salah satu upaya yang dilakukan guru untuk membuat siswa tertarik mengikuti pelajaran sehingga hasil belajar meningkat adalah

penggunaan metode pembelajaran yang inovatif khususnya dalam proses belajar mengajar IPA di Sekolah Dasar.

IPA sangat penting diajarkan di sekolah dasar. Usman Samatowa (2011: 3) menyebutkan beberapa alasan IPA sangat penting diajarkan di SD yaitu 1) Bahwa IPA berfaedah bagi suatu bangsa karena IPA merupakan dasar dari teknologi yang 3 menentukan kemajuan pembangunan suatu bangsa. Suatu teknologi tidak akan berkembang pesat jika tidak didasari pengetahuan dasar yang memadai. Sedangkan pengetahuan dasar untuk teknologi adalah IPA, 2) Bila diajarkan dengan cara yang tepat, IPA merupakan suatu mata pelajaran yang memberikan anak kesempatan berpikir kritis dan objektif, 3) Bila diajarkan melalui percobaan-percobaan yang dilakukan sendiri oleh anak, pembelajaran IPA tidak hanya hafalan belaka, 4) IPA mempunyai nilai-nilai pendidikan yaitu dapat membentuk kepribadian anak secara keseluruhan.

Pembelajaran IPA sangat penting dalam mengajarkan kemampuan berpikir memecahkan masalah karena dengan menumbuhkan kemampuan memecahkan masalah, siswa diharapkan mampu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosialnya. Menanggapi hal tersebut, diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Siswa hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki. Lebih jauh lagi bahkan siswa kurang mampu menentukan masalah dan merumuskannya. Walaupun demikian kita menyadari bahwa ada siswa yang mampu memiliki tingkat hafalan yang baik terhadap materi yang diterimanya, namun kenyataan mereka sering kurang memahami dan mengerti secara mendalam pengetahuan yang bersifat hafalan. Jika dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan model yang dinilai masih konvensional dalam menyampaikan materi, tentunya akan membuat siswa cenderung lekat dengan hafalan terhadap materi, sehingga tidak dipungkiri bahwa ketika siswa hidup di tengah masyarakat, siswa akan bingung dalam menerapkan ilmu yang siswa dapat di sekolah, karena di sekolah siswa tidak diajarkan dalam bagaimana menerapkan ilmu pengetahuan yang siswa dapat, akan tetapi hanya penguasaan materi yang bersifat hafalan.

Menurut pemikiran Joyce dan Weill (Agus Suprijono, 2009: 46) mengenai fungsi model pembelajaran menyebutkan bahwa melalui model pembelajaran guru dapat membantu siswa dalam mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir dan mengeskspresikan suatu pendapat. Untuk itu diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa khususnya dalam hal kemampuan memecahkan masalah. Model pembelajaran yang bersifat konstruktivisme merupakan model pembelajaran yang dinilai dapat mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, karena dengan model pembelajaran ini siswa secara aktif membangun pengetahuannya sendiri dan diharapkan pembelajaran akan lebih bermakna. Salah satu model pembelajaran yang bersifat konstruktivistik yang dinilai sesuai untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah adalah model *problem based learning* (PBL). Dalam model PBL, salah satu hasil belajar yaitu siswa mempunyai keterampilan dalam memecahkan masalah (Agus Suprijono, 2009: 72). *Problem based learning* proses pembelajaran dilaksanakan berdasarkan permasalahan nyata yang harus dipecahkan oleh siswa melalui berbagai penyelidikan, dengan tujuan, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Materi Peredaran Darah Pada Siswa Kelas V SD Hang Tuah 10 Juanda”

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka batasan masalah ini dilakukan untuk membatasi permasalahan yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Model pembelajaran pada penelitian ini adalah model *problem based learning* untuk mengetahui hasil belajar siswa.
2. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam bentuk tes.
3. Penelitian ini hanya mengukur hasil belajar kognitif siswa.
4. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V dan pada materi IPA tema 4 Sehat Itu Penting, subtema 1 Peredaran darahku sehat, PB 1 SD Hang Tuah 10 Juanda.

C. Rumusan Masalah

Terkait dengan latar belakang masalah yang telah disampaikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana aktivitas siswa dalam proses pembelajaran model *problem based learning* kelas V SD Hang Tuah 10 Juanda?
2. Adakah pengaruh model *problem based learning* terhadap hasil belajar materi peredaran darah pada siswa kelas V SD Hang Tuah 10 Juanda?

D. Tujuan Penelitian

Penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui aktivitas siswa dalam proses pembelajaran model Problem Based Learning kelas V SD Hang Tuah 10 Juanda.
2. Mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning terhadap hasil belajar materi peredaran darah pada siswa kelas V SD Hang Tuah 10 Juanda.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak diantaranya:

1. Bagi siswa, untuk mengembangkan hasil belajar yang lebih baik dan aktif dalam pembelajaran.
2. Bagi guru, sebagai alternatif untuk guru dalam menggunakan model *problem based learning*.
3. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan dan pemikiran dalam usaha yang mengarah pada peningkatan kemampuan dan sebagai acuan jika akan melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas bisa lebih kreatif dan efektif.

